



KETIKA MISI BERSINGGUNGAN DENGAN IDENTITAS AGAMA LAIN: TINJAUAN ETIS BERMISI LEWAT TIKTOK

Marva Pai¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email Paimarv2001@gmail.com

Linda P. Ratag²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email lindaptrc@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah studi pustaka yang mendalami peran sosial media dalam konteks misi gereja, terutama dalam upaya menjangkau dan mempengaruhi para apologet di era digital. Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan mencari informasi, dan gereja pun harus mengadaptasi diri agar relevan dalam memenuhi tugas misi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap konten misi Kristen di TikTok dengan beberapa pelaku misi digital. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pesan-pesan iman dikonstruksi, disampaikan, dan diterima dalam konteks masyarakat multireligius di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bermisi di TikTok menghadirkan dua sisi: potensi besar dalam menjangkau generasi digital dan meneguhkan iman, namun juga risiko etis ketika misi dilakukan tanpa mempertimbangkan sensitivitas agama lain. Dari tinjauan etis, penelitian ini menegaskan pentingnya menjalankan misi dengan cara yang relevan dan kesadaran kontekstual. Misi yang dijalankan secara reflektif, komunikatif, dan eksklusif tidak hanya menunjukkan kesetiaan pada Kristus, tetapi juga menghadirkan kesaksian yang damai di tengah keberagaman identitas agama. Dengan menganalisis literatur yang ada, penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan kunci yang menimbulkan dilema etis: bagaimana tetap setia pada panggilan bermisi tanpa melukai atau menyinggung identitas agama lain? Namun demikian, mandat Allah perlu dilakukan agar misi Allah tercapai.

Kata kunci: Agama, Bersinggungan, Misi, Tinjauan Etis, Tiktok

ABSTRACT

This research is a literature study that explores the role of social media in the context of the church's mission, especially in efforts to reach and influence apologists in the digital age. The digital age has changed the way people interact, learn, and seek information, and churches have had to adapt to be relevant in fulfilling their mission. This study uses a qualitative approach with content analysis of Christian mission content on TikTok with several digital mission actors. The aim is to understand how messages of faith are constructed, conveyed and received in the context of a multireligious society in the digital space. The results show that the practice of mission on TikTok presents two sides: great potential in reaching the digital generation and affirming faith, but also ethical risks when missions are carried out without considering the sensitivity of other religions. From an ethical review, this study confirms the importance of carrying out the mission in a relevant way and contextual awareness. Reflective, communicative, and exclusive missions not only demonstrate faithfulness to Christ, but also present a peaceful testimony in the midst of a diversity of religious identities. By analyzing the existing literature, this study tries to answer some key questions that pose ethical dilemmas: how to stay true

to the call to mission without hurting or offending other religious identities? God's mission must be accomplished.

Keywords: Ethical Review, Intersect, Mission, Religion, Tiktok

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan teknologi di zaman ini, misi dilakukan dengan mengkontekstualisasikan misi itu sendiri di tengah era digitalisasi. Sekarang misi bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak manusia untuk mengenal siapa Yesus. Era digital mengubah cara menginjil Gereja dan misionaris menjadi salah satu cara yang sangat efektif untuk menjalankan misi Allah. Di era teknologi ini, media sosial membuka peluang besar bagi Gereja untuk menjalankan misi Allah. Namun, hal ini juga bisa memicu gesekan antar umat beragama. Dalam konteks seperti ini, pelaksanaan misi Kristen sering kali bersinggungan dengan sensitivitas dan keyakinan agama lain. Tindakan misioner/apologet dapat dianggap sebagai ancaman atau bahkan bentuk intoleransi jika tidak dijalankan dengan etika dan kebijaksanaan. Seringkali dalam media kita disajikan dengan debat-debat antar-agama yang dilakukan oleh pengguna sosial media, baik itu tokoh agama bahkan orang awam pun berpartisipasi.

Selain menjadi tantangan teknologi, era digital juga membawa berbagai pergeseran budaya dan nilai-nilai sosial yang berdampak pada cara generasi baru memandang agama dan spiritualitas. Gereja harus mampu membaca dan memahami dinamika ini untuk dapat memberikan jawaban yang relevan dan memenuhi kebutuhan rohaniah generasi muda yang unik. Hal ini menuntut gereja untuk tidak hanya menjadi komunitas rohani, tetapi juga tempat di mana pertanyaan dan kebingungan tentang kehidupan spiritual dapat diutarakan dan dijawab. Di samping itu, penggunaan teknologi dalam konteks gereja juga membawa tantangan terkait privasi dan keamanan data. Gereja perlu memastikan bahwa informasi pribadi dan rohaniah para jemaatnya terlindungi dengan baik dan tidak disalahgunakan. Selain itu, perlu ada kebijakan yang jelas tentang etika penggunaan teknologi dalam kegiatan keagamaan, termasuk dalam konteks persebaran informasi dan penyampaian ajaran agama.¹

Agama, menurut banyak sejarawan dan ilmuwan sosial, berdampak buruk pada perkembangan manusia (Imam Hanafi, 2016). Banyak konflik kekerasan dan non-kekerasan berakar pada perbedaan agama, yang seringkali diperburuk oleh kebohongan. Intoleransi seringkali merupakan hasil dari keyakinan agama seseorang. Oleh karena itu, kesetiaan beragama hanya dapat menyatukan sekelompok kecil dan menyebabkan mereka menjadi terisolasi dari populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, jika kita melihat landasan ideologi bangsa, sila pertama adalah ajaran manusia Indonesia untuk beriman kepada Tuhan, dan sila kedua adalah ajaran kerukunan antara umat beragama dan

¹ Verlis Bintang dkk., *MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU*, t.t.

budaya dengan sistem kepercayaan yang ada, baik lokal maupun lokal. secara nasional (Casram, 2016). Oleh karena itu, jika sering terjadi konflik agama dapat merusak prinsip hidup manusia yang paling mendasar. Isu hidup berdampingan secara damai antar umat beragama di Indonesia, sebagaimana di negara-negara lain. Pemberitaan media cetak dan elektronik kerap mengungkap informasi tersebut (Lampung, 2019). Meskipun banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits (dalam Islam), Injil (dalam Kristen), dan kitab-kitab agama lainnya yang menganjurkan, menyeru, bahkan memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan hal-hal positif untuk mencapai kerukunan, perdamaian, persatuan, kesatuan, cinta, dan kasih sayang terhadap sesama, keharmonisan antar umat beragama ini bisa menjadi tidak stabil dalam konteks tertentu (Setiani & Hermawan, 2021).²

Kekristenan diperhadapkan dengan situasi yang paradoks, artinya jika tidak mengikuti perkembangan zaman masuk ke era digitalisasi maka akan mengalami keterbatasan dalam geraknya dan jika mengikuti perkembangan jaman masuk ke dunia digitalisasi maka nilai kekristenan akan mengalami degradasi dalam konteks peran dan esensi tri tugas Gereja. Ibadah gereja di saat pandemi covid-19 mendesak Gereja untuk mengalami perubahan, karena adanya peraturan pemerintah yang memberlakukan protokol Kesehatan, yang pada mulanya kebaktian dilakukan dengan tatap muka (onsite) di gereja, namun ketika pandemi peribadatan harus berlangsung secara online. Ibadah online sudah menjadi bagian dalam aktivitas kegiatan pelayanan gereja di kala pandemik Covid-19, sehingga kemungkinannya akan merangkap segala aspek dalam tiga tugas Gereja (koinonia, marturia, dan diakonia). Ketiga hal ini perlu beradaptasi karena apabila gereja hanya melaksanakan salah satu dari ketiga hakikat tersebut maka gereja kehilangan peran pentingnya pelayanan yang dilaksanakan secara virtual.³

TikTok mencapai 1,59 miliar pengguna aktif bulanan pada tahun 2025, mencerminkan peningkatan 6,8% dari tahun ke tahun. TikTok di Amerika Serikat tetap menjadi pasar platform terbesar, mencerminkan integrasi mendalam ke dalam budaya digital Amerika dan potensi monetisasi yang tinggi. Sementara itu, TikTok di Indonesia mengalami pertumbuhan tercepat, didorong oleh populasi yang mengutamakan seluler, peningkatan pembuatan konten, dan peningkatan inisiatif pemasaran regional.⁴ Seiring dengan perkembangan teknologi melalui media sosial, para apologet, gembala, bahkan pendeta memanfaatkan Tiktok sebagai upaya menjalankan misi Allah untuk menjangkau jemaat bahkan melakukan misi Allah dengan cara melakukan debat antar agama via live streaming di tiktok. Perdamaian, persaudaraan, dan keharmonisan pribadi dan komunal adalah semua doktrin normatif universal yang dianut oleh semua agama. Maka, agama tidak mencari perpecahan, permusuhan, atau kehancuran fisik atau moral orang lain (Ulum & Utami, 2022). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan dan

² Haerul Latipah, *PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT*, 6, no. 2 (2023).

³ Daniel Sidiyanto dkk., *MISI DALAM ERA DIGITALISASI*, t.t.

⁴Data ini diambil melalui The Global Statistics, yang dapat diakses melalui web: <https://www.theglobalstatistics.com/>

praktik keagamaan memang berkontribusi pada banyak perselisihan manusia (Munawir & Musta'in, 2022).⁵

Penelitian ini tidak hanya melihat manfaat media sosial untuk misi pelayanan gereja di era digitalisasi, melainkan memperkaya pemahaman tindakan misi yang perlu dilakukan lewat sosial media yakni Tiktok yang menekan mental dan ilmu teologi si missionaris online yang luas untuk menghadapi para viewers yang memiliki perbedaan sudut pandang dan latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini berusaha memahami tinjauan etis teologis dalam melakukan misi lewat penggunaan tiktok sehingga, penelitian ini kiranya memberikan pemahaman yang jelas dalam menyikapi sikap misi yang bersinggungan dengan identitas agama lain.

Kebaruan dari penelitian berjudul "MISI DALAM ERA DIGITALISASI" (Daniel sidianto). Penelitian ini menekankan perbedaan esensial antara tiga tugas Gereja yang berjalan secara analog dibanding dengan ibadah versi digital. Dunia digital memang bukanlah dunia sesungguhnya, namun penginjilan tetap harus dilakukan sesuai Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20). Metodologi dimulai dengan penjabaran makna tiga tugas Gereja yaitu: koinonia, diakonia dan marturia. Kemudian membuat komparasi antara tiga tugas Gereja dengan misi yang terjadi di dunia digital dan metaverse.

Penelitian terdahulu menilai sikap misi dalam bersosial media secara umum. Penelitian ini dilakukan untuk melihat media sosial sebagai alat yang digunakan untuk menjalankan misi Allah dan merangkul manusia agar bisa memperkenalkan Yesus sebagai juruselamat di tengah kemajuan teknologi yang ada serta memanfaatkan media sosial Tiktok sebagai alat untuk pelayanan gereja dalam menjangkau jemaatnya yang tidak bisa dijangkau secara langsung. Dilema ini menimbulkan pertanyaan: Apakah boleh menjalankan misi dengan setia pada Kristus tanpa melukai identitas agama lain melalui Tiktok? Atau, apakah boleh menjalankan misi Allah dengan cara menyinggung identitas agama lain?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan fokus pada metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan terdapat rangkaian pengumpulan data dari berbagai pustaka, seperti: buku, jurnal, membaca serta mencatat maupun mengolah dan menganalisis bahan (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode penelitian ini melibatkan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik "Ketika Misi Bersinggungan Dengan Identitas Agama Lain: Tinjauan Etis

⁵ Latipah, *PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT*.

Bermisi Lewat Tiktok ." Sumber-sumber ini termasuk artikel ilmiah, jurnal, konferensi, dan publikasi digital terkait dengan penggunaan sosial media yakni tiktok dalam konteks gereja dan misi. Setelah identifikasi sumber-sumber, penyusun melakukan seleksi untuk memilih bahan-bahan yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Hal ini melibatkan pembacaan secara menyeluruh, analisis kritis, dan penilaian terhadap keandalan dan otoritas sumber-sumber tersebut. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai perspektif dan pendekatan terhadap pemanfaatan media sosial dalam misi gereja. Setelah mengumpulkan data, sumber-sumber literatur tersebut dikelompokkan berdasarkan tema dan topik kunci. Ini memungkinkan penyusun untuk memahami tren, perbedaan, dan konvergensi dalam pandangan terhadap pemanfaatan media sosial tiktok dalam konteks misi gereja. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, argumentasi, dan temuan kunci yang muncul dari literatur tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melakukan evaluasi terhadap kekuatan, kelemahan, dan relevansi dari masing-masing sumber untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah akurat dan tepat. Hasil analisis dari berbagai sumber literatur disintesis untuk membangun landasan teoritis yang kokoh dalam memahami bagaimana gereja dapat memanfaatkan sosial media tiktok untuk mencapai generasi baru. Sinergi antara berbagai perspektif dan temuan membantu dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik tersebut.

Hasil dan pembahasan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif tematik yang dipaparkan secara eksposisi dan akhirnya diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah keterampilan peneliti dalam mencari, memilih, membaca, menganalisis, dan menafsirkan literatur yang relevan. Data kualitatif dianalisis melalui proses membaca, mengidentifikasi, menafsirkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara membaca dan mengidentifikasi. Proses penelitian selanjutnya adalah menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis literatu(Grenz dkk., 1999).⁶

C. Hasil Dan Pembahasan

Misi Gereja: Eksklusivisme

Misi gereja berakar pada Amanat Agung (Matius 28:19–20) yaitu panggilan untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Dalam teks ini secara tidak langsung menunjukkan sikap dan tugas gereja yang bersifat eksklusif. Gereja mula-mula

⁶ Suwin Suwin, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 45–57, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.969>.

menggunakan cara pendekatan yang sangat menonjolkan sikap eksklusif bahkan dalam gumul penyiksaan oleh bangsa roma, kekristenan mula-mula berpegang teguh akan pengharapan dari Yesus Kristus kendati mereka harus disiksa bahkan dibunuh.

Menurut Paul Knitter, "eksklusivisme merupakan pandangan dominan umat Kristen yang memandang umat beragama lainnya yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristus".⁷ Pertama, dalam kelompok eksklusivisme, kita akan menemukan mayoritas teolog fundamentalis dan Injili yang mengklaim bahwa Allah secara unik berkarya di dalam Kristus, dan karena itu agama Kristen adalah satu-satunya agama unik dan benar. Bagi penganut kelompok ini satu-satunya sarana pengetahuan kita bahwa Allah sedang bekerja di dalam sejarah hanyalah melalui Alkitab. Mereka percaya bahwa hanya orang-orang yang secara sadar memiliki relasi dengan Kristus dalam kehidupan ini barulah dapat menikmati kebahagiaan kekal di surga. Ini berarti iman lain yang tidak mengetahui apapun atau yang tidak memiliki relasi yang baik dengan Alkitab maupun dengan Kristus, sebenarnya tidak memiliki bagian apapun dalam penerimaan ilahi, dan karena itu mereka akan dihukum di neraka.⁸

Kendala utama dalam kebebasan beragama adalah eksklusivisme. Selama eksklusivisme ini masih ada dan tidak dihilangkan, maka masalah kebebasan beragama akan hanya menjadi suatu narasi di atas kertas. Masyarakat yang adalah penganut suatu agama harus juga dipahami sebagai warga negara. Mengamalkan prinsip ini berarti mengakui bahwa dalam membangun relasi yang pluralis, kepentingan golongan atau agama harus ditanggalkan. Hal ini bukan berarti menyangkal identitas agama, namun seperti yang disampaikan oleh Titaley (2013), sekalipun berlainan agama, namun tetap saling berhubungan satu dengan yang lain. Artinya, di Indonesia, agama apa saja memiliki kesederajatan dan kesetaraan. Oleh sebab itu, relasi dengan agama leluhur perlu dibangun tanpa maksud mengubah atau mengonversi identitas agama mereka yang adalah agama leluhur. Relasi itu seharusnya melampaui kepentingan-kepentingan doktrin eksklusif gereja.⁹

Kendati eksklusivisme dianggap sebagai kendala dalam kebebasan beragama, eksklusivisme berperan penting untuk menjaga iman umat percaya agar tetap berpegang teguh bahwa hanya Yesus jalan keselamatan. Maka untuk menjalankan misi Allah, sikap eksklusivisme berperan penting agar amant agung bisa terlaksana lewat Tiktok dengan melakukan debat yang bertujuan untuk memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Justru, sikap yang plural membuat iman umat percaya dikaburkan. Anggapan umat percaya dengan sikap yang plural akan berpendirian bahwa semua agama adalah sama, yang artinya jalan keselamatan tidak hanya ada pada diri Yesus.

⁷ Vikry Reinaldo Paais, "Antara Eksklusif dan Pluralis: Rekonstruksi Narasi Kekristenan atas Agama Leluhur," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.736>.

⁸ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.

⁹ Paais, "Antara Eksklusif dan Pluralis."

Konvensional ke Digital

Dalam 2 Korintus 3:2–3, Paulus menunjukkan Surat Pujian kepada jemaat di Korintus. Situasi pada masa itu mendorong Paulus untuk menulis surat sebagai sarana dan cara berkomunikasi. Surat-surat Paulus memiliki nilai yang sangat besar karena kita meyakini bahwa surat-surat tersebut diilhamkan oleh Roh Kudus. Meskipun surat-surat itu bukan catatan sejarah dalam pengertian historiografis, surat-surat tersebut dapat menjadi sumber utama bagi kita mengenai sejarah dan ajaran gereja mula-mula. Surat-surat itu memengaruhi dan membentuk perjalanan serta perkembangan gereja. Surat pujian seperti ini umum dan diperlukan pada masa gereja awal sebagai bentuk rekomendasi dan jaminan atas ortodoksi (ajaran yang benar).¹⁰ Kontekstual dalam pelaksanaan misi merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan kondisi setempat di mana misi dilakukan. Tomatala mengatakan, pendekatan kontekstual dalam tugas misi berdasarkan pada Alkitab yang bersifat universal dan berlaku di segala tempat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kontekstualisasi tidak sama dengan pengintisan, yang berarti membuat sesuatu yang konstan menjadi "asli" atau "pribumi". Kegiatan misi yang kontekstual penting dilakukan agar pesan dan praktik misi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebagaimana dikemukakan dalam Matius 9:35-36, Yesus melakukan misi integral yang bukan hanya menjawab aspek spiritual, tetapi juga menyentuh berbagai kebutuhan manusia, seperti kemiskinan, penindasan, penderitaan, dan diskriminasi. Misi Yesus ini berlandaskan pada perasaan belas kasihan-Nya terhadap orang-orang yang terlantar dan tersesat.¹¹

Sejauh ini misi yang konvensional masih relevan di era digitalisasi. Melihat masih ada beberapa daerah yang belum disentuh oleh teknologi, maka misi yang kontekstual masih menjadi metode misi yang cocok untuk dilakukan. Tindakan misi yang demikian membutuhkan usaha extra, seperti dana dan tenaga yang sangat dibutuhkan untuk mencapai daerah terpencil. Demikian pengajaran iman yang dilakukan dengan pertemuan fisik seperti ibadah di gereja, pastoral dengan mengunjungi rumah jemaat yang masih dan perlu dilakukan dalam menjalankan misi Allah.

Di era digitalisasi seperti penggunaan media sosial Tiktok merupakan perwujudan misi Allah dari Konvensional ke Digital. Gereja perlu memperhatikan pergeseran metode misi yang dari konvensional ke digital, maka visi gereja harus jelas dalam pemanfaatan digitalisasi sebagai alat yang dibutuhkan oleh gereja untuk melancarkan misi Allah. Hal senada juga disampaikan oleh Victor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, bahwa: "Banyak gereja dan organisasi kristiani yang kurang jelas visinya, demikian juga banyak anggota gereja yang tidak memahami visi gerejanya. Bagaimana gereja bisa melakukan

¹⁰ Fredy Simanjuntak dkk., "We Are God's Social Media: Doing Missions Using Social Media in Digital World," conf. paper presented pada International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021), Medan, Indonesia, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.053>.

¹¹ Suwin, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z."

kegiatan pelayanan dan persekutuan dengan jelas bila visi yang mengarahkan itu tidak ada atau tidak jelas?. Kepemimpinan diawali dengan visi, sebab itu, seorang pemimpin harus merumuskan dan menetapkan visi organisasinya”(Nikijuluw and Sukarto 2014). Sendjaya seorang Profesor kepemimpinan Kristen menyatakan hal yang sama bahwa: “Hari ini tidak sedikit gereja yang menyatakan memiliki visi, namun hanya sebatas retorika belaka. Bahkan ada pemimpin gereja yang tidak tahu ke arah mana dirinya memimpin gerejanya”(Sendjaya 2004).¹²

Ruang Digital Sebagai Ruang Publik Lintas Agama

Pengguna media sosial tidak terbatas. Apapun latar belakang baik agama dan budaya setiap orang, tidak dibatasi untuk menggunakan media sosial termasuk tiktok. Melalui media sosial, setiap pengguna harus sadar akan sebuah perbedaan baik agama dan budaya. Dengan menggunakan media digital, cakupan atau jangkauan penerima pesan Injil menjadi sangat luas dan tidak terbatas. Saat ini, kita menyaksikan, hampir setiap orang memiliki akses ke dunia digital. Bahkan beberapa penelitian menyebutkan adanya fenomena FoMO (Fear of Missing Out), yaitu keadaan seseorang yang takut dikatakan outdated, tidak gaul, dan takut jika ketinggalan berita terbaru (Putu Putri Karuni dkk., 2023). Adanya ketakutan tidak update, menjadikan ruang perjumpaan ini semakin sering dikunjungi, entah oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, atau pun orang tua. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh Gereja sebagai sarana untuk mewartakan nilai-nilai kebenaran kristiani di dalamnya.¹³ Dalam hal ini, pelatihan teknologi bagi para misionaris menjadi kebutuhan mendesak, mengingat banyak di antara mereka yang kurang familiar dengan penggunaan platform digital. Gereja-gereja besar bahkan telah membentuk tim khusus untuk memproduksi konten digital berkualitas tinggi guna memperluas jangkauan pelayanan mereka. Meskipun digitalisasi memberikan peluang besar, interaksi tatap muka tetap memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang kuat dan mendalam dengan jemaat. Di media sosial, algoritma berperan signifikan dalam penyebaran konten misi. Kutipan Alkitab atau video inspiratif sering kali menjangkau jemaat atau publik yang lebih luas di luar komunitas gereja tradisional. Namun, pendekatan ini kadang menyederhanakan pesan teologis yang mendalam menjadi sesuatu yang lebih mudah dikonsumsi.¹⁴

Pengaruh media sosial begitu besar bagi generasi digital saat ini. Media sosial bahkan dapat menghapus batasan manusia untuk bersosialisasi tanpa batasan ruang dan waktu (Tansi & Beriang, 2023, hlm. 41). Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah terbukti menjadi alat yang sangat efektif untuk

¹² Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, *PEMAHAMAN MAKNA VISI DAN MISI SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN ORGANISASI KRISTEN DAN PENYELENGGARA PENDIDIKAN*, 2024.

¹³ Yohanes Yudit, “Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, t.t.

¹⁴ Elsjani Adelin Langi dan Franty F Palembang, *Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age*, t.t.

menyampaikan pesan spiritual. Studi menunjukkan bahwa penggunaan konten visual yang menarik, seperti video pendek dan infografis, mampu meningkatkan keterlibatan audiens, terutama di kalangan Generasi Z yang sangat aktif di media ini (Kristanto & Pujiono, 2023). Selain itu, kreator media sosial yang memadukan pesan spiritual dengan tren populer berhasil menjadikan konten mereka lebih relevan dan diminati (Romario & Aisyah, 2019).¹⁵ Penggunaan media sosial untuk tujuan pelayanan telah menjadi semakin luas, beragam, dan lebih canggih di kalangan gereja dan orang Kristen di Indonesia maupun secara global. Hal ini menyebabkan pergeseran dalam cara gereja dan kelompok Kristen didefinisikan, dengan batas-batas yang menjadi lebih fleksibel dan dinamis. Akibatnya, kita melihat bahwa orang Kristen Indonesia semakin memadukan praktik keagamaan mereka, seperti doa dan pendalaman Alkitab, dengan diskusi mengenai kehidupan profesional, peristiwa global, interaksi sosial, dan berbagai aktivitas sehari-hari lainnya. Praktik-praktik keagamaan seperti doa, khotbah, dan lagu pujian kini hidup berdampingan dalam ruang daring yang sama dengan pembaruan pribadi mengenai kegiatan seperti memasak, makan, belajar, hingga pindah rumah. Didorong oleh iman mereka, orang Kristen terlibat dalam kelompok dan diskusi daring, memperkuat ikatan sosial yang didukung oleh jaringan pelayanan. Kekristenan menekankan bahwa interaksi ini seharusnya dipahami melalui lensa komunitas dan persekutuan.¹⁶

Etika Teologi Digital

Secara etika kristen nilai-nilai kasih, kebenaran dan keadilan juga perlu dilakukan dalam menjalankan misi Allah. Dari hasil penelitian oleh dicky diperoleh informasi bahwa norma etika dan kesantunan sangat diperlukan dalam berkomunikasi khususnya di media digital. Etika komunikasi dapat digali melalui pemahaman tata bahasa yang baik, pendidikan dini tentang sopan santun, pembelajaran memahami dan membatasi rasa ingin tahu tentang privasi orang lain.¹⁷

Selain itu, ada pula pertimbangan etis terkait dengan eksposur terhadap konten yang tidak sehat atau bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani di dunia digital. Bagaimana kita dapat menjaga kekudusan dan kebenaran dalam pikiran dan hati kita ketika terpapar dengan berbagai bentuk hiburan, informasi, atau gambar-gambar yang mungkin bertentangan dengan keyakinan kita? Inilah di mana pengambilan keputusan bijak tentang apa yang kita konsumsi di platform digital menjadi sangat penting dalam praktek Kristiani sehari-hari. Selain itu, dalam konteks global yang semakin terhubung, ada tantangan etis terkait dengan interaksi lintas budaya dan agama. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa interaksi kita di dunia maya mencerminkan toleransi, penghormatan, dan

¹⁵ Suwin, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z."

¹⁶ Johana Ruadjanna Tangirerung dkk., "Christianity, Social Media, and Theology: A Church Mission Perspective," *Pharos Journal of Theology*, no. 106.5 (November 2025), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.524>.

¹⁷ Riza Dwi Meidiaputri dan Imam Mukhlis, "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur)," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.71>.

kerjasama yang dijunjung tinggi dalam ajaran Kristus? Bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk membangun jembatan antara komunitas beragama dan menciptakan dialog saling pengertian?

Terakhir, kita juga harus mempertimbangkan implikasi etis dari teknologi baru yang terus berkembang seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual, dan teknologi terbaru lainnya. Bagaimana kita dapat memanfaatkan kemajuan ini dengan bijak tanpa mengorbankan nilai-nilai dan etika Kristiani? Dengan mempertimbangkan tantangan etis ini, komunitas Kristiani dapat membangun landasan yang kuat untuk memandu penggunaan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan doa, pemikiran yang bijak, dan pertimbangan terus-menerus terhadap nilai-nilai Kristiani, kita dapat memanfaatkan teknologi untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama manusia dengan cinta dan kasih.¹⁸

Etika Teleologi Dalam Misi

Etika teleologis menilai tindakan berdasarkan hasil atau tujuan akhir yang dicapai. Teleologi adalah kerangka filosofis yang menawarkan wawasan unik tentang tujuan, maksud, dan arah dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan fokus pada hasil akhir, teleologi membantu manusia: Memahami Dunia: Memberikan konteks dan alasan di balik fenomena alam, tindakan manusia, dan perkembangan teknologi. Merancang Masa Depan: Mengarahkan kebijakan, inovasi, dan pendidikan menuju tujuan yang lebih besar dan bermakna. Menghadapi Tantangan Global: Menavigasi konflik nilai, ketidakpastian, dan tantangan lingkungan melalui tujuan kolektif yang jelas. Meskipun menghadapi kritik, teleologi tetap relevan, terutama dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Sebagai alat konseptual, teleologi membantu manusia menemukan makna dan arah dalam keberadaannya, memastikan bahwa tindakan hari ini memiliki tujuan yang berkontribusi pada masa depan yang lebih baik.¹⁹

Teleologi merupakan sebuah studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Dalam arti umum, teleologi merupakan sebuah studi filosofi mengenai bukti perencanaan, fungsi, atau tujuan di alam maupun dalam sejarah. Dalam bidang lain, teleologi merupakan ajaran filosofis religius tentang eksistensi tujuan dan kebijaksanaan objektif Tuhan. Menurut Mulyadhi, teleologis adalah argument form design (Dalil al-Inayah) yang berarti alam semesta muncul dengan tujuan tertentu dan dengan sebuah desain yang dibuat oleh Allah, bukan tercipta secara kebetulan atau random sebagaimana pandangan kaum materialistik. Mulyadhi membagi teleologis menjadi dua aspek, yaitu aspek rancangan atau design dan

¹⁸ Bintang dkk., *MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU*.

¹⁹ Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, PhD, *Teleologi Dalam Filsafat Ilmu* (Bogor, Indonesia, 2024).

aspek tujuan. Dengan kata lain, segala sesuatu di alam raya ini diciptakan dengan sebuah desain yang sempurna dan memiliki tujuan yang jelas.²⁰

Prinsip inti dari teleologi adalah bahwa manusia bertindak berdasarkan alasan yang baik. Prinsip ini memberi petunjuk tentang apa yang seharusnya atau yang patut dilakukan seseorang. Asumsi lebih lanjut untuk memprediksi tindakan nyata adalah bahwa orang akan melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Namun, jelas bahwa kita tidak dapat berharap seseorang melakukan semua hal yang mereka miliki alasan untuk melakukannya. Bagaimana kita membatasi berbagai tindakan yang bernilai menjadi tindakan yang kemungkinan besar akan terjadi? Perner dan Esken (2015) merangkum batasan yang diperlukan tersebut dalam konsep kompetensi, sebuah istilah yang sangat berguna karena mencakup kemampuan untuk melakukan suatu tindakan sekaligus tanggung jawab sosial untuk mengambil tindakan tersebut. Sebagai contoh, fakta bahwa Anda merasa lapar memberi Anda alasan yang baik untuk pergi ke kafetaria untuk mendapatkan makanan, dan saya dapat memprediksi bahwa Anda akan pergi ke sana. Namun, jika Anda baru saja menjalani operasi lutut dan tidak dapat berjalan, Anda tidak akan mampu (tidak kompeten) melakukannya. Lebih jauh lagi, rasa lapar Anda dan ketidakmampuan Anda itu juga memberi saya alasan untuk pergi ke kafetaria dan mengambilkan makanan untuk Anda.²¹

Penulis juga menyimpulkan bahwa teleologis berfokus pada akibat yang baik, berguna, bermanfaat tanpa memperdulikan sebab. Dengan pandangan teleologi ini juga memang menjadi sebuah perdebatan di kalangan teolog. Seolah teleologi membenarkan sesuatu yang jelas-jelas adalah salah (sebab) tapi sebab itu ditutupi oleh hasilnya (akibat) yang baik, berguna dan fokus pada hasil akhir. Maka, dalam menjalankan misi Allah, etika teleologi juga perlu dimanfaatkan sebagai salah satu alat misi Allah.

Analisis

1. Contoh Kasus

Seorang pengguna Tiktok dengan nama Edis Tv adalah seorang apologet yang sering melakukan live streaming di Tiktok dengan pembahasan lintas agama. Sebagian besar konten yang di upload oleh akun Edis Tv adalah perdebatan tentang ilmu-ilmu teologis tetapi juga konten-konten hasil perdebatan lintas agama antara Islam dan Kristen. Saat live streaming di tiktok, views Edit Tv bisa mencapai ribuan views sekitar belasan ribu sampai puluhan ribu. Penulis juga merupakan salah satu dari views tersebut dan tertarik untuk mengkaji kasus ini dalam sebuah tulisan ini.

²⁰ Bahosin Sihombing dkk., "Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3608–15, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1115>.

²¹ Josef Perner dkk., "The Practical Other: Teleology and Its Development," *Interdisciplinary Science Reviews* 43, no. 2 (2018): 99–114, <https://doi.org/10.1080/03080188.2018.1453246>.

Kehadiran Edis Tv dalam live tiktok menurut penulis menjadi sebuah fenomenologi karena melihat banyaknya views yang ada membuktikan bahwa banyak orang yang tertarik menyaksikan sebuah perdebatan lintas agama. Para penonton juga memiliki hak untuk memberikan tanggapan pada kolom komentar saat live berlangsung. Dalam komentar-komentar tersebut, tentunya ada pro dan kontra, bahkan justru yang lebih panas adalah para penonton itu sendiri yang mereka ekespresikan lewat kolom komentar. Banyak kalangan berpartisipasi untuk menjadi lawan bicara Edit Tv dalam live tersebut, baik tua, muda, islam bahkan kristen sendiri. Bagi penulis, Edit tv memanfaatkan Tiktok sebagai alat untuk memperkenalkan Yesus di era digital. Konten edit tv yang melibatkan debat lintas agama, yang secara langsung bersinggungan dengan identitas agama lain yaitu Islam dalam banyak kasus.

2. Analisis Etis Teleologi Dan Sikap Eksklusif

Edis TV merupakan contoh nyata bagaimana misi di era digital dijalankan lewat sosial media seperti Tiktok. Namun pendekatan yang digunakan menimbulkan risiko tinggi terhadap gesekan antar-agama. Dalam kerangka etika misi, pendekatan yang lebih ideal cenderung ke arah dialog, penghormatan, dan kerjasama antar-agama, sedangkan kasus ini lebih banyak ke arah kritik langsung dan provokasi terhadap identitas agama lain. Cara penyampaian Edis Tv memang terlihat arogan, akan tetapi melihat dari kacamata teleologi, hal yang dilakukan oleh edis tv memiliki dampak dan tujuan yang jelas. Akibat dari konten-konten Edis Tv, ternyata ada beberapa orang juga yang mulai tertarik untuk mempelajari Alkitab dan mulai mengenal Yesus. Juga dalam beberapa kasus, ada orang yang menerima Yesus dan memberi diri untuk dibaptis.

Dengan kacamata etika teleologi, metode yang digunakan oleh edis tv dalam pemanfaatan digital dan hasil dari metode yang digunakan edis tv menghasilkan sesuatu yang jelas dari tujuan awal. Bukti ini boleh dilihat melalui akses langsung ke Tiktok dengan nama pengguna edis tv.

Sikap edis tv jelas adalah kesaksian iman yang eksklusif, hanya Yesus Tuhan dan Juruselamat dan hanya Yesus satu-satunya jalan menuju keselamatan. Sikap eksklusif yang dilakukan oleh edis tv menghasilkan buah-buah yang baik meski sangat beresiko. Dalam bermisi, eksklusivisme masih relevan untuk menjalankan amanat agung dari Yesus Kristus. Dengan kacamata teleologi, sikap ini adalah benar untuk dilakukan melihat hasil dari sikap eksklusif yang dilakukan edis tv untuk melancarkan misi Allah dengan cara menyinggung identitas agama lain sebagai bagian dari misi itu sendiri.

Arena yang plural di indonesia tentu hal diatas menjadi sangat mencolok. Perdebatan yang demikian tentu secara tidak langsung menunjukan sikap intoleransi ditengah kemajemukan umat beragama di indonesia. Melihat umat kristen yang merupakan mayoritas, tentu sangat berat menggunakan metode yang digunakan Edis Tv terlepas dari amanat agung yang harus dilakukan gereja. Keberanian edis tv dalam

memperjuangkan misi Allah di era digitalisasi tentu perlu diapresiasi. Namun, secara plural tentu hal demikian tidak dibenarkan karena gereja yang plural menjunjung tinggi kedamaian antar umat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa transformasi misi dari ruang konvensional ke ruang digital, khususnya melalui TikTok, merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan teknologi dan dinamika komunikasi kontemporer. Namun, praktik misi digital yang bersinggungan langsung dengan identitas agama lain menuntut kehati-hatian etis, terutama karena ruang digital adalah ruang publik lintas agama yang sensitif terhadap bentuk komunikasi yang konfrontatif. Temuan menunjukkan bahwa eksklusivisme teologis tetap penting untuk menjaga kemurnian iman Kristen, tetapi ekspresi eksklusivisme tidak boleh mengabaikan prinsip etika teologi digital yang menuntut penghormatan, kebijaksanaan, dan kesadaran kontekstual. Pendekatan teleologis dapat menjelaskan dampak positif misi digital, namun hasil yang baik tidak dapat menjadi legitimasi bagi metode yang berpotensi memicu intoleransi atau ketegangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya integrasi antara kesetiaan teologis, tanggung jawab etis, dan sensitivitas sosial agar misi Kristen di era digital dapat berjalan efektif, relevan, dan tetap menjaga kerukunan dalam masyarakat multireligius Indonesia.

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, dan Tri Astuti Yeniretnowati. PEMAHAMAN MAKNA VISI DAN MISI SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN ORGANISASI KRISTEN DAN PENYELENGGARA PENDIDIKAN. 2024.
- Bahosin Sihombing, Amril, dan Eva Dewi. "Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis): Penelitian." Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3, no. 4 (2025): 3608–15. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1115>.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, dan Monicha Datu Palinggi. MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU. t.t.
- Langi, Elsjani Adelin, dan Franty F Palembang. Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age. t.t.

- Latipah, Haerul. PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT. 6, no. 2 (2023).
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Meidiaputri, Riza Dwi, dan Imam Mukhlis. "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur)." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.71>.
- Paais, Vikry Reinaldo. "Antara Eksklusif dan Pluralis: Rekonstruksi Narasi Kekristenan atas Agama Leluhur." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.736>.
- Perner, Josef, Beate Priewasser, dan Johannes Roessler. "The Practical Other: Teleology and Its Development." *Interdisciplinary Science Reviews* 43, no. 2 (2018): 99–114. <https://doi.org/10.1080/03080188.2018.1453246>.
- Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, PhD. *Teleologi Dalam Filsafat Ilmu*. Bogor, Indonesia, 2024.
- Sidianto, Daniel, Ferry Simanjuntak, dan Joko Prihanto. *MISI DALAM ERA DIGITALISASI*. t.t.
- Simanjuntak, Fredy, Noh Ibrahim Boiliu, Mangiring Tua Togatorop, Efvi Noyita, dan Susilo Susanto. "We Are God's Social Media: Doing Missions Using Social Media in Digital World." Conf. paper presented pada International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021), Medan, Indonesia. 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.053>.
- Suwin, Suwin. "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 45–57. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.969>.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna, Susanti Embong Bulan, dan Pratiwi Eunike. "Christianity, Social Media, and Theology: A Church Mission Perspective." *Pharos Journal of Theology*, no. 106.5 (November 2025). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.524>.
- Yohanes Yudit. "Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, t.t.